



MODAL SOSIAL IBU RUMAH TANGGA PETERNAK BABI UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI LEMBANG BUNTU BATU KECAMATAN TIKALA KABUPATEN TORAJA UTARA

Windry Tonapa¹, Lisbeth Lesawengen², John D. Zakarias³

¹²³ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

windrytonapa381@gmail.com

lesawengen@unsrat.ac.id

johnzakarias18@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial ibu rumah tangga peternak babi berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas ibu rumah tangga peternak babi, anggota keluarga, dan pemerintah setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Robert D. Putnam, James S. Coleman, dan Pierre Bourdieu. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), dan norma (social norms) yang mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Coleman memandang modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial sehingga memudahkan individu mencapai tujuan melalui kewajiban, harapan, saluran informasi, serta norma yang berlaku. Sementara

itu, Bourdieu melihat modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh melalui jaringan hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan sosial maupun ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan ibu rumah tangga menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus peternak babi. Bentuk modal sosial yang ditemukan meliputi kepercayaan, jaringan sosial, serta norma dan nilai gotong royong yang berkembang dalam masyarakat. Kepercayaan mempermudah terjalinnya kerja sama dengan keluarga, tetangga, dan pembeli. Jaringan sosial memberikan akses terhadap informasi, bantuan tenaga, pemasaran hasil ternak, serta dukungan dalam memperoleh bibit dan pakan ternak. Norma dan nilai gotong royong memperkuat solidaritas sosial sehingga ibu rumah tangga mampu mengatasi berbagai keterbatasan dalam menjalankan usaha peternakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki ibu rumah tangga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, kebutuhan sehari-hari, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan sumber daya strategis yang mampu memperkuat pemberdayaan perempuan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara.

Kata Kunci: Modal Sosial; Ibu Rumah Tangga; Peternak Babi; Ekonomi Keluarga; Peran Ganda.

ABSTRACT

This study aims to analyze how the social capital of housewives engaged in pig farming contributes to improving the family economy in Lembang Buntu Batu, Tikala District, North



Toraja Regency. This research employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling and consisted of housewives engaged in pig farming, family members, and local government officials. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The study was grounded in the social capital theories proposed by Robert D. Putnam, James S. Coleman, and Pierre Bourdieu. Putnam explains social capital as comprising trust, social networks, and social norms that facilitate cooperation to achieve shared goals. Coleman views social capital as resources embedded within social structures that enable individuals to accomplish their objectives through obligations, expectations, information channels, and effective norms. Meanwhile, Bourdieu defines social capital as the accumulation of actual and potential resources derived from durable social networks that can generate both social and economic benefits. The findings reveal that social capital plays a crucial role in supporting housewives in performing their dual roles as homemakers and pig farmers. The forms of social capital identified include trust, social networks, and community norms and values, particularly mutual cooperation (gotong royong). Trust facilitates cooperation among family members, neighbors, and buyers. Social networks provide access to information, labor assistance, marketing opportunities, and support in obtaining piglets and animal feed. Furthermore, community norms and the value of mutual cooperation strengthen social solidarity, enabling housewives to overcome various challenges in managing pig farming activities. The study also found that social capital contributes significantly to increasing household income, meeting educational, healthcare, and daily living expenses, and strengthening household economic resilience. It concludes that social capital is a strategic resource that enhances women's empowerment while improving family economic welfare in Lembang Buntu Batu, Tikala District, North Toraja Regency.

Keywords: Social Capital; Housewives; Pig Farmers; Family Economy; Dual Roles

1. PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi rumah tangga di wilayah pedesaan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan, sementara sebagian besar rumah tangga masih bergantung pada sektor pertanian dan peternakan dengan pendapatan yang relatif tidak stabil. Kondisi tersebut menyebabkan banyak keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan sosial lainnya. Situasi ini mendorong rumah tangga mengembangkan berbagai strategi adaptasi ekonomi, salah satunya melalui keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif untuk menambah pendapatan keluarga (BPS, 2022; BPS, 2023).

Perubahan kondisi ekonomi tersebut berimplikasi terhadap transformasi peran perempuan dalam keluarga. Ibu rumah tangga tidak lagi hanya menjalankan fungsi domestik sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga mengambil bagian dalam berbagai aktivitas ekonomi produktif. Laporan International Labour Organization (ILO, 2021) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia terus meningkat dengan dominasi pada sektor informal, termasuk pertanian dan peternakan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa perempuan telah menjadi bagian penting dalam strategi ekonomi rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan formal. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif tidak hanya memberikan tambahan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Salah satu aktivitas ekonomi yang banyak dijalankan perempuan di pedesaan adalah usaha peternakan babi. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena tingkat reproduksinya relatif cepat serta permintaan pasar yang stabil. Aktivitas pemeliharaan ternak juga memungkinkan perempuan menjalankannya bersamaan dengan pekerjaan domestik karena sebagian besar proses pemeliharaan dilakukan di lingkungan rumah. Ibu rumah tangga berperan dalam pemberian pakan, pembersihan kandang, pemeliharaan kesehatan ternak, hingga pengelolaan hasil penjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap keberlangsungan usaha peternakan keluarga sekaligus terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu wilayah yang menjadikan peternakan babi sebagai aktivitas ekonomi sekaligus bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Toraja Utara menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan peternakan. Babi memiliki posisi penting dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat Toraja, khususnya Rambu Solo', sehingga keberadaannya tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial budaya yang kuat. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023) juga mencatat bahwa komoditas babi memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar di Sulawesi Selatan. Kondisi tersebut menyebabkan usaha peternakan babi berkembang sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangga, termasuk di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara.

Meskipun memiliki prospek ekonomi yang baik, usaha peternakan babi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, minimnya keterampilan teknis, keterbatasan akses informasi, serta beban kerja yang harus dijalankan perempuan dalam melaksanakan peran domestik dan produktif secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha peternakan tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan rumah tangga memanfaatkan berbagai sumber daya sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hubungan kekerabatan, kepercayaan antarmasyarakat, kerja sama, dan gotong royong menjadi faktor yang memungkinkan berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi secara kolektif.

Modal sosial merupakan konsep yang menjelaskan bahwa hubungan sosial mampu menghasilkan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Portes (1998) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kemampuan individu memperoleh keuntungan melalui keanggotaan dalam jaringan sosial. Woolcock (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai tingkat kohesi sosial yang tercermin melalui jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong koordinasi serta kerja sama dalam masyarakat. Lang dan Hornburg (1998) menempatkan modal sosial sebagai ketersediaan kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan secara kolektif untuk menyelesaikan berbagai persoalan bersama. Coleman (1989) memandang modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada struktur hubungan sosial sehingga mempermudah individu mencapai tujuan tertentu. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan kolektif. Sementara itu, Bourdieu (1986) melihat modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh melalui kepemilikan jaringan hubungan sosial yang berkelanjutan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial memiliki fungsi strategis dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat, khususnya rumah tangga pedesaan.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, modal sosial berkembang melalui hubungan kekerabatan, kegiatan keagamaan, kelompok sosial, arisan, kerja bakti, dan berbagai aktivitas kolektif lainnya. Hubungan tersebut membentuk tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga mendorong praktik saling membantu dalam berbagai aktivitas ekonomi. Jaringan sosial membuka akses terhadap informasi mengenai pemasaran hasil ternak, harga komoditas, bibit ternak, pakan, hingga bantuan tenaga kerja. Norma sosial dan nilai gotong royong yang berkembang di masyarakat juga memperkuat solidaritas sosial sehingga perempuan memperoleh dukungan dalam menjalankan usaha peternakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai sumber daya yang mampu mengurangi keterbatasan modal ekonomi sekaligus memperkuat ketahanan rumah tangga pedesaan (Coleman, 1989; Putnam, 2000; Bourdieu, 1986).



Penelitian mengenai kontribusi perempuan terhadap peningkatan ekonomi keluarga telah banyak dilakukan. Rahwindi Angelia Putri (2025) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui berbagai aktivitas ekonomi di sektor informal. Marsudi, Wulandari, dan Mayangsari (2023) menemukan bahwa perempuan yang bekerja pada peternakan ayam petelur mampu meningkatkan pendapatan keluarga melalui pelaksanaan peran ganda di ranah domestik dan produktif. Afrizal dan Lelah (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan tetap menjalankan fungsi domestik sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga meskipun menghadapi beban kerja yang lebih besar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga.

Penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada pembahasan mengenai peran ganda perempuan dan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Aspek modal sosial sebagai sumber daya yang memungkinkan perempuan menjalankan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan belum banyak memperoleh perhatian. Hubungan antara kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, dan aktivitas ekonomi perempuan pada sektor peternakan juga belum dijelaskan secara komprehensif, khususnya dalam konteks masyarakat Toraja yang memiliki karakteristik sosial budaya yang kuat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis modal sosial ibu rumah tangga peternak babi dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai bagaimana kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial dikonstruksi menjadi sumber daya ekonomi yang memperkuat peran ganda perempuan sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam konteks sosial budaya masyarakat Toraja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan pemanfaatan modal sosial oleh ibu rumah tangga peternak babi dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, makna, serta realitas sosial yang dibangun oleh para informan berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sebagian masyarakat di wilayah tersebut menggantungkan sumber pendapatan pada sektor peternakan babi dan melibatkan ibu rumah tangga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan usaha peternakan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas ibu rumah tangga peternak babi sebagai informan utama, anggota keluarga yang mengetahui aktivitas ekonomi rumah tangga, serta pemerintah setempat sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara mendalam dengan para informan, observasi terhadap aktivitas peternakan babi, serta pengamatan mengenai bentuk-bentuk modal sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, data statistik, serta berbagai literatur yang relevan dengan kajian modal sosial, peran perempuan, dan ekonomi rumah tangga pedesaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman informan dalam memanfaatkan modal sosial untuk mendukung usaha peternakan babi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pemeliharaan ternak, hubungan sosial antaranggota masyarakat, serta praktik gotong royong yang berkembang di lokasi penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, dokumen desa, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan diverifikasi. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ibu rumah tangga peternak babi, anggota keluarga, dan pemerintah setempat guna meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian mengenai modal sosial ibu rumah tangga peternak babi. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar kategori. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui penafsiran terhadap temuan lapangan serta keterkaitannya dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, Coleman, dan Bourdieu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan (*Trust*) sebagai Fondasi Modal Sosial dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan unsur modal sosial yang paling dominan dalam mendukung keberlangsungan usaha peternakan babi yang dijalankan oleh ibu rumah tangga di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh informan, diketahui bahwa aktivitas beternak babi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang bertujuan memperoleh pendapatan, tetapi juga merupakan aktivitas sosial yang dibangun di atas hubungan saling percaya antarkeluarga, tetangga, sesama peternak, pembeli, tokoh masyarakat, dan pemerintah lembang. Hubungan kepercayaan tersebut menjadi dasar utama dalam membangun kerja sama sehingga berbagai kebutuhan usaha peternakan dapat dipenuhi tanpa selalu bergantung pada modal finansial (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Fathy, 2019).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan diwujudkan melalui praktik saling membantu ketika peternak mengalami berbagai kesulitan dalam mengelola ternaknya. Bentuk bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga kerja, tetapi juga pakan ternak, informasi mengenai penanganan penyakit ternak, bantuan memperbaiki kandang, hingga bantuan finansial ketika terdapat kebutuhan yang bersifat mendesak. Hampir seluruh informan menyampaikan bahwa praktik tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat dan berlangsung tanpa adanya perjanjian tertulis maupun jaminan hukum. Bantuan diberikan atas dasar keyakinan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama dan akan mengembalikan bantuan tersebut ketika memiliki kemampuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan telah menjadi mekanisme sosial yang mampu menggantikan fungsi kontrak formal dalam berbagai aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan (Coleman, 1988; Damsar, 2009; Soekanto, 2012).

Dalam praktik sehari-hari, hubungan saling percaya tersebut berkembang pertama kali di lingkungan keluarga. Dukungan keluarga menjadi modal sosial yang paling dekat bagi ibu rumah tangga dalam menjalankan peran gandanya sebagai pengelola rumah tangga sekaligus peternak



babi. Suami, anak, maupun anggota keluarga lainnya secara sukarela membantu proses pemberian pakan, pembersihan kandang, pengangkutan pakan, maupun pemasaran ternak. Pembagian kerja tersebut berlangsung secara fleksibel sesuai kondisi masing-masing keluarga sehingga ibu rumah tangga tetap mampu menjalankan tanggung jawab domestik tanpa harus meninggalkan aktivitas ekonomi produktif. Dengan demikian, kepercayaan dalam lingkungan keluarga berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan terjadinya pembagian kerja secara efektif sekaligus mengurangi beban kerja perempuan dalam rumah tangga (Parsons & Bales, 1955; Moser, 1993; Fakih, 2013; Khafiyani, 2022).

Kepercayaan juga tampak dalam hubungan antarpeternak. Berdasarkan hasil penelitian, ketika salah seorang peternak mengalami kekurangan pakan, kesulitan memperoleh bibit, atau menghadapi ternak yang sakit, peternak lain bersedia memberikan bantuan tanpa mempertimbangkan keuntungan ekonomi secara langsung. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa orientasi hubungan sosial masyarakat tidak semata-mata didasarkan pada pertukaran ekonomi, tetapi juga pada nilai solidaritas dan kewajiban moral untuk menjaga hubungan kekeluargaan. Praktik saling membantu tersebut menjadi strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi keterbatasan modal ekonomi yang masih banyak dijumpai pada rumah tangga pedesaan (Putnam, 1993; Bourdieu, 1986; Fathy, 2019).

Kepercayaan tidak hanya berkembang di antara sesama peternak, tetapi juga terbangun dalam hubungan antara peternak dengan pembeli. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan jangka panjang antara peternak dan pembeli menciptakan rasa saling percaya sehingga proses transaksi menjadi lebih mudah dilakukan. Dalam banyak kasus, pembeli tidak hanya berfungsi sebagai konsumen, tetapi juga menjadi mitra sosial yang terus menjaga hubungan baik dengan peternak. Hubungan tersebut memberikan keuntungan ekonomi karena peternak memiliki pelanggan tetap yang siap membeli ternak ketika dibutuhkan, sedangkan pembeli memperoleh jaminan kualitas ternak dari peternak yang telah mereka kenal sebelumnya. Hubungan jangka panjang tersebut menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara kedua belah pihak (Damsar, 2009; Putnam, 1993; Wunda, 2014).

Selain hubungan horizontal, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan vertikal yang dibangun atas dasar kepercayaan antara masyarakat dengan pemerintah lembang. Informan menjelaskan bahwa pemerintah pernah memberikan bantuan berupa babi betina, pelatihan, dan penyuluhan mengenai teknik pemeliharaan ternak. Bantuan tersebut kemudian berkembang melalui mekanisme sosial di mana anak dari ternak bantuan diberikan kembali kepada warga lain yang belum memiliki ternak. Praktik tersebut menunjukkan bahwa bantuan pemerintah tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas sosial antarmasyarakat melalui mekanisme berbagi sumber daya secara kolektif (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Nugroho et al., 2022).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar membangun hubungan interpersonal. Kepercayaan telah menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap bantuan tenaga, informasi, sumber daya ekonomi, maupun peluang pemasaran tanpa harus mengeluarkan biaya transaksi yang tinggi. Dalam konteks ini, modal sosial bekerja sebagai social safety net yang membantu rumah tangga bertahan ketika menghadapi keterbatasan modal finansial maupun risiko usaha peternakan. Pandangan tersebut sejalan dengan uraian dalam kajian teori yang menjelaskan bahwa pada masyarakat pedesaan, modal sosial berfungsi sebagai strategi adaptif ketika modal ekonomi dan modal fisik tidak mencukupi. Melalui jaringan sosial, gotong royong, dan hubungan saling percaya, masyarakat mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga (Khafiyani, 2022; Damsar, 2009; Putnam, 1993).

Apabila dianalisis menggunakan teori Robert D. Putnam, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan salah satu komponen utama modal sosial yang memungkinkan

terjadinya koordinasi dan kerja sama dalam masyarakat. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas jaringan (networks), norma (norms), dan kepercayaan (trust) yang mempermudah tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat melalui kebiasaan masyarakat yang saling meminjamkan pakan, memberikan bantuan tenaga, berbagi informasi mengenai pemeliharaan ternak, hingga membantu pemasaran tanpa adanya mekanisme kontraktual yang bersifat formal. Dengan demikian, aktivitas ekonomi masyarakat lebih banyak ditopang oleh kualitas hubungan sosial dibandingkan oleh kekuatan modal finansial semata (Putnam, 1993; Fathy, 2019).

Perspektif James S. Coleman juga memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian ini. Coleman memandang modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial dan memudahkan individu mencapai tujuan melalui kewajiban, harapan, saluran informasi, serta norma yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, bantuan yang diberikan kepada peternak lain sesungguhnya menciptakan hubungan timbal balik yang menghasilkan harapan bahwa bantuan serupa akan diterima ketika menghadapi kesulitan di masa mendatang. Harapan tersebut tidak dibangun melalui aturan hukum, melainkan melalui komitmen moral yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, hubungan sosial menjadi semakin produktif karena setiap individu memiliki kesadaran untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Selain itu, hubungan sosial juga menjadi saluran informasi mengenai harga ternak, teknik pemeliharaan, maupun peluang pasar sehingga masyarakat memperoleh manfaat ekonomi melalui hubungan sosial yang dimilikinya (Coleman, 1988; Damsar, 2009).

Sementara itu, menurut Pierre Bourdieu, modal sosial merupakan akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh melalui kepemilikan jaringan hubungan sosial yang relatif permanen. Dalam penelitian ini, kepercayaan tidak berhenti sebagai hubungan sosial yang bersifat normatif, tetapi berubah menjadi sumber daya ekonomi yang nyata. Hubungan baik dengan pembeli menghasilkan pasar yang lebih stabil, hubungan dengan sesama peternak memudahkan akses terhadap bibit dan pakan, sedangkan hubungan dengan pemerintah membuka peluang memperoleh bantuan ternak maupun pelatihan. Dengan kata lain, kepercayaan yang dimiliki masyarakat telah mengalami proses konversi menjadi modal ekonomi yang memberikan keuntungan material bagi keluarga peternak. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai aset produktif yang mampu meningkatkan posisi ekonomi rumah tangga di tengah keterbatasan sumber daya finansial (Bourdieu, 1986; Damsar, 2009).

Secara sosiologis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan dalam masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan kekeluargaan, kewajiban moral untuk saling membantu, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan adat telah menciptakan struktur sosial yang memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan antarmasyarakat. Oleh karena itu, kepercayaan bukan hanya menjadi modal sosial yang memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi mekanisme kelembagaan informal yang mengatur aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam situasi ketika akses terhadap modal finansial masih terbatas, keberadaan kepercayaan mampu menggantikan sebagian fungsi lembaga ekonomi formal sehingga usaha peternakan tetap dapat berkembang (Soekanto, 2012; Damsar, 2009; Putnam, 1993).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama modal sosial ibu rumah tangga peternak babi dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Lembang Buntu Batu. Kepercayaan memungkinkan terbangunnya kerja sama, memperluas akses terhadap sumber daya, mempercepat penyebaran informasi, memperkuat hubungan dengan pembeli dan pemerintah, serta menciptakan mekanisme saling membantu yang menopang keberlanjutan usaha peternakan. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal finansial, tetapi juga oleh kuatnya modal sosial yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat setempat (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986).

Jaringan Sosial (*Social Network*) sebagai Sarana Mobilisasi Sumber Daya Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain kepercayaan, jaringan sosial (*social network*) merupakan unsur modal sosial yang memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan usaha



peternakan babi yang dijalankan oleh ibu rumah tangga di Lembang Buntu Batu. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, jaringan sosial yang dimiliki tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga inti, tetapi juga mencakup keluarga besar, tetangga, sesama peternak, tokoh masyarakat, pembeli, pemerintah lembang, serta masyarakat di luar wilayah penelitian. Hubungan-hubungan tersebut membentuk suatu jaringan sosial yang saling terhubung dan menjadi media pertukaran informasi, tenaga, pengalaman, maupun sumber daya ekonomi yang mendukung keberlanjutan usaha peternakan babi (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan menjadi jaringan sosial pertama yang dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha peternakan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa usaha peternakan babi merupakan usaha keluarga yang dijalankan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, suami membantu pembangunan kandang dan pemasaran ternak, sedangkan anak-anak turut membantu mencari pakan, membersihkan kandang, maupun memberi makan ternak ketika ibu rumah tangga memiliki pekerjaan domestik lainnya. Bentuk kerja sama tersebut tidak lahir karena adanya pembagian kerja yang bersifat formal, tetapi berkembang secara alamiah melalui hubungan kekeluargaan yang telah terbangun sejak lama. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai jaringan sosial pertama yang menyediakan tenaga kerja, dukungan emosional, sekaligus menjadi tempat berbagi pengalaman dalam mengelola usaha peternakan (Parsons & Bales, 1955; Moser, 1993; Khafiyani, 2022).

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan antartetangga juga memainkan peranan yang sangat penting. Interaksi sosial yang intensif menyebabkan masyarakat memiliki akses yang mudah untuk saling bertukar informasi mengenai harga ternak, kualitas bibit, ketersediaan pakan, teknik pemeliharaan, hingga penanganan penyakit pada ternak. Informasi tersebut umumnya diperoleh melalui percakapan sehari-hari, kegiatan gotong royong, pertemuan masyarakat, maupun aktivitas adat yang rutin dilaksanakan. Keberadaan jaringan sosial tersebut membuat setiap peternak memperoleh informasi secara cepat tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperoleh pengetahuan mengenai usaha peternakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial mampu mengurangi keterbatasan akses informasi yang umumnya dihadapi oleh masyarakat pedesaan (Coleman, 1988; Damsar, 2009; Soekanto, 2012).

Selain menjadi media pertukaran informasi, jaringan sosial juga berfungsi sebagai sarana mobilisasi sumber daya ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, ketika salah seorang peternak mengalami kekurangan pakan, membutuhkan bibit ternak, atau memerlukan bantuan tenaga kerja dalam membersihkan kandang maupun memindahkan ternak, anggota jaringan sosial lainnya bersedia memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Bantuan tersebut didasarkan pada hubungan timbal balik yang telah lama berkembang dalam masyarakat sehingga setiap individu memiliki keyakinan bahwa bantuan yang diberikan akan memperoleh balasan ketika mereka mengalami situasi serupa. Pola hubungan seperti ini memperlihatkan bahwa jaringan sosial tidak hanya menghasilkan hubungan interpersonal yang harmonis, tetapi juga menciptakan mekanisme distribusi sumber daya yang mendukung keberlanjutan usaha peternakan rakyat (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Fathy, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan penting dalam proses pemasaran ternak babi. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa pembeli diperoleh melalui rekomendasi keluarga, kerabat, maupun pelanggan lama yang telah memiliki hubungan baik dengan peternak. Bahkan perkembangan teknologi informasi turut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperluas jaringan pemasaran melalui media sosial, khususnya Facebook dan WhatsApp. Penggunaan media sosial tersebut memungkinkan peternak menjangkau calon pembeli dari wilayah lain tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pasar tradisional. Dengan demikian, jaringan sosial mengalami perkembangan dari jaringan berbasis kedekatan geografis menuju jaringan yang memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai media memperluas akses pasar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan karakter hubungan sosial yang berbasis kepercayaan (Effendy, 2004; Putnam, 1993; Damsar, 2009).

Hubungan dengan pemerintah lembang juga memperlihatkan pentingnya jaringan sosial dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah memberikan berbagai bentuk dukungan berupa bantuan ternak, penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan mengenai teknik pemeliharaan babi yang lebih produktif. Program tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peternak, tetapi juga memperluas jaringan hubungan antara masyarakat dengan berbagai pihak yang memiliki sumber daya dan kewenangan. Keberadaan jaringan vertikal tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap informasi, program pemberdayaan, maupun bantuan ekonomi yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya bersifat horizontal antarwarga, tetapi juga berkembang secara vertikal melalui hubungan masyarakat dengan lembaga pemerintah (Putnam, 1993; Nugroho et al., 2022).

Dalam perspektif Robert D. Putnam (1993), jaringan sosial merupakan elemen utama modal sosial yang memungkinkan individu membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Putnam menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mudah melakukan koordinasi, berbagi informasi, serta mengembangkan tindakan kolektif dibandingkan masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang lemah. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena seluruh aktivitas peternakan babi dijalankan melalui jaringan hubungan sosial yang memungkinkan masyarakat saling bertukar sumber daya, informasi, maupun bantuan tenaga kerja. Semakin luas jaringan sosial yang dimiliki seorang peternak, semakin besar pula peluang memperoleh dukungan ekonomi maupun sosial yang dibutuhkan untuk mempertahankan usaha peternakannya (Putnam, 1993; Fathy, 2019).

James S. Coleman (1988) menjelaskan bahwa jaringan sosial memiliki fungsi sebagai *information channels* atau saluran informasi yang mempermudah individu memperoleh berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut terlihat melalui penyebaran informasi mengenai harga jual babi, perkembangan permintaan pasar, teknik pemeliharaan, hingga penanganan penyakit ternak yang seluruhnya diperoleh melalui hubungan sosial antarmasyarakat. Informasi tersebut memiliki nilai ekonomi yang sangat penting karena membantu peternak mengambil keputusan secara lebih tepat dan mengurangi risiko kerugian dalam usaha peternakan. Oleh sebab itu, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi aset ekonomi yang meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha peternakan (Coleman, 1988; Damsar, 2009).

Sementara itu, Pierre Bourdieu (1986) memandang jaringan sosial sebagai bentuk investasi sosial yang menghasilkan keuntungan ekonomi maupun simbolik bagi individu yang menjadi bagian dari jaringan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, hubungan yang dimiliki ibu rumah tangga dengan keluarga, pembeli, sesama peternak, pemerintah, dan masyarakat luas merupakan bentuk investasi sosial yang secara nyata menghasilkan manfaat ekonomi. Melalui jaringan tersebut, peternak memperoleh akses terhadap bibit, pakan, bantuan pemerintah, pelanggan tetap, bahkan peluang memperluas pasar melalui media sosial. Dengan demikian, jaringan sosial yang dimiliki masyarakat telah mengalami konversi menjadi modal ekonomi yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Bourdieu, 1986; Damsar, 2009).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa jaringan sosial memiliki karakter yang khas sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Toraja. Hubungan sosial tidak hanya dibangun berdasarkan kepentingan ekonomi, tetapi dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan, solidaritas, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan adat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat secara tidak langsung memperluas jaringan sosial yang kemudian memberikan manfaat ekonomi melalui meningkatnya hubungan antarkeluarga maupun antarkomunitas. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas masyarakat, tetapi juga menjadi mekanisme reproduksi modal sosial yang terus memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga peternak babi (Soekanto, 2012; Wallace & Wolf, 1991).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa jaringan sosial merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan keberhasilan usaha peternakan babi. Jaringan sosial memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap tenaga kerja, informasi,



teknologi, bantuan pemerintah, peluang pemasaran, serta berbagai sumber daya lainnya yang sulit diperoleh apabila hanya mengandalkan kemampuan individu. Oleh karena itu, jaringan sosial tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat, tetapi juga menjadi modal produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Temuan ini semakin menegaskan bahwa peningkatan ekonomi rumah tangga peternak babi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal finansial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh luas dan kuatnya jaringan sosial yang dimiliki oleh ibu rumah tangga sebagai aktor utama dalam pengelolaan usaha peternakan (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986; Fathy, 2019).

Norma Sosial (*Social Norms*) sebagai Mekanisme Penguatan Modal Sosial dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma sosial merupakan unsur modal sosial yang berfungsi menjaga keberlangsungan hubungan sosial antaranggota masyarakat sekaligus menjadi pedoman dalam menjalankan usaha peternakan babi di Lembang Buntu Batu. Berbeda dengan modal ekonomi yang bersifat material, norma sosial bekerja melalui seperangkat nilai, aturan tidak tertulis, kebiasaan, dan kewajiban moral yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Norma tersebut mengatur bagaimana individu berinteraksi, membangun kerja sama, memenuhi tanggung jawab, serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diketahui bahwa keberhasilan usaha peternakan babi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga, tetapi juga sangat ditentukan oleh kepatuhan masyarakat terhadap norma sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Soekanto, 2012).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi norma yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat. Ketika terdapat keluarga yang membangun kandang baru, memperbaiki kandang yang rusak, memindahkan ternak, atau mengalami kesulitan memperoleh pakan, masyarakat sekitar secara sukarela memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan finansial. Bantuan tersebut diberikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial sekaligus wujud kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Praktik gotong royong tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mampu mengurangi beban ekonomi keluarga peternak karena berbagai pekerjaan dapat diselesaikan secara bersama-sama tanpa harus mengeluarkan biaya tenaga kerja tambahan (Soekanto, 2012; Damsar, 2009; Putnam, 1993).

Selain gotong royong, norma saling menghargai dan menjaga komitmen juga menjadi bagian penting dalam aktivitas peternakan babi. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memiliki kebiasaan untuk menjaga kejujuran dalam setiap proses transaksi jual beli ternak. Penjual memberikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi ternak, sedangkan pembeli menghargai kesepakatan harga yang telah disepakati bersama. Apabila terjadi pembayaran secara bertahap, kedua belah pihak tetap berusaha memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma kejujuran telah menjadi mekanisme pengendalian sosial yang menjaga keberlangsungan hubungan ekonomi masyarakat. Dengan adanya norma tersebut, risiko terjadinya konflik maupun perselisihan dalam transaksi ekonomi dapat diminimalkan sehingga hubungan sosial tetap terpelihara dengan baik (Coleman, 1988; Damsar, 2009).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa norma sosial tercermin dalam kebiasaan masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai pemeliharaan ternak. Informan menjelaskan bahwa apabila terdapat peternak yang berhasil menerapkan teknik pemeliharaan tertentu atau menemukan cara yang lebih efektif dalam mengatasi penyakit ternak, informasi tersebut tidak disimpan untuk kepentingan pribadi, tetapi dibagikan kepada peternak lainnya. Budaya berbagi pengetahuan tersebut berkembang karena masyarakat memiliki

keyakinan bahwa kemajuan usaha peternakan akan memberikan manfaat bagi seluruh komunitas. Dengan demikian, norma saling berbagi menjadi salah satu mekanisme yang mempercepat proses penyebaran inovasi dalam masyarakat sekaligus meningkatkan produktivitas usaha peternakan babi (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Fathy, 2019).

Norma sosial juga tampak dalam hubungan antara masyarakat dengan pemerintah lembang. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai program pemberdayaan yang diberikan pemerintah, seperti bantuan ternak, penyuluhan, maupun pelatihan. Sebaliknya, pemerintah juga memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengelola bantuan tersebut secara mandiri. Salah satu bentuk implementasi norma sosial terlihat melalui kesepakatan bahwa anak dari ternak bantuan pemerintah diberikan kembali kepada keluarga lain yang belum memperoleh bantuan. Mekanisme tersebut mencerminkan adanya norma berbagi manfaat (*sharing benefit*) yang bertujuan menciptakan pemerataan kesempatan ekonomi bagi masyarakat. Praktik tersebut menunjukkan bahwa norma sosial tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi dasar dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat (Putnam, 1993; Nugroho et al., 2022).

Dalam konteks keluarga, norma sosial berperan dalam membentuk pembagian peran yang berlangsung secara harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mampu menjalankan peran domestik sekaligus produktif karena adanya dukungan dari anggota keluarga lainnya. Pembagian tugas tersebut berlangsung berdasarkan kesadaran bersama mengenai pentingnya kerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun ibu rumah tangga menjadi aktor utama dalam pemeliharaan ternak, suami dan anak-anak tetap memberikan dukungan sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa norma tanggung jawab keluarga telah menciptakan keseimbangan antara peran domestik dan peran ekonomi sehingga seluruh anggota keluarga memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Parsons & Bales, 1955; Moser, 1993; Fakhri, 2013).

Keberadaan norma sosial tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial masyarakat tidak hanya dipertahankan melalui kedekatan emosional, tetapi juga melalui mekanisme kontrol sosial yang berkembang secara informal. Individu yang tidak memenuhi komitmen, mengabaikan kewajiban sosial, atau melanggar nilai-nilai yang telah disepakati bersama akan memperoleh penilaian negatif dari masyarakat. Sebaliknya, individu yang aktif membantu sesama, menjaga kepercayaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, norma sosial berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang menjaga stabilitas hubungan sosial sekaligus mendorong masyarakat untuk tetap berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kolektif (Soekanto, 2012; Wallace & Wolf, 1991).

Dalam perspektif Robert D. Putnam (1993), norma sosial merupakan salah satu komponen utama modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerja sama secara berkelanjutan. Norma yang berkembang dalam masyarakat akan menghasilkan ekspektasi bersama mengenai perilaku yang dianggap baik dan layak sehingga setiap individu terdorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan kolektif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa norma gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan saling membantu telah menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan usaha peternakan babi. Tanpa keberadaan norma tersebut, hubungan sosial yang dibangun melalui kepercayaan dan jaringan akan sulit dipertahankan dalam jangka panjang (Putnam, 1993; Fathy, 2019).

Pandangan James S. Coleman (1988) juga menjelaskan bahwa norma sosial berfungsi mengurangi tindakan oportunistik karena setiap individu memiliki kewajiban moral untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, norma yang berkembang mampu menciptakan disiplin sosial sehingga masyarakat tetap menjaga komitmen dalam hubungan kerja sama, transaksi ekonomi, maupun kegiatan sosial lainnya. Keberadaan norma tersebut juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan usaha peternakan yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, norma sosial tidak hanya menghasilkan keteraturan sosial, tetapi juga meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi melalui terciptanya hubungan yang saling menguntungkan (Coleman, 1988; Damsar, 2009).

Menurut Pierre Bourdieu (1986), norma sosial merupakan bagian dari praktik sosial yang terus direproduksi melalui interaksi sehari-hari sehingga membentuk habitus masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kebiasaan saling membantu, menjaga komitmen, berbagi informasi, serta



menghormati kesepakatan merupakan bentuk habitus yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Habitus tersebut kemudian menghasilkan modal sosial yang dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi karena menciptakan hubungan yang stabil, memperluas akses terhadap sumber daya, serta memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, norma sosial tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan kehidupan sosial, tetapi juga menjadi investasi sosial yang memiliki nilai ekonomi bagi keluarga peternak babi (Bourdieu, 1986; Damsar, 2009).

Secara sosiologis, temuan penelitian menunjukkan bahwa norma sosial merupakan perekat utama yang mempertahankan keberlangsungan modal sosial dalam masyarakat. Kepercayaan tidak akan bertahan tanpa norma kejujuran, jaringan sosial tidak akan berkembang tanpa norma kerja sama, dan peningkatan ekonomi keluarga tidak akan berlangsung secara berkelanjutan tanpa norma tanggung jawab serta gotong royong. Oleh karena itu, norma sosial menjadi fondasi moral yang menghubungkan seluruh komponen modal sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha peternakan babi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun (Soekanto, 2012; Putnam, 1993; Coleman, 1988).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa norma sosial memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan ekonomi keluarga ibu rumah tangga peternak babi di Lembang Buntu Batu. Norma gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, saling membantu, serta kepedulian sosial telah menciptakan hubungan yang harmonis antarmasyarakat, memperkuat kerja sama ekonomi, memperlancar distribusi informasi, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha peternakan. Dengan demikian, norma sosial merupakan kekuatan kolektif yang menjamin keberlanjutan modal sosial sekaligus menjadi faktor penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga dan pembangunan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986; Fathy, 2019).

Kontribusi Modal Sosial terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Ibu Rumah Tangga Peternak Babi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh ibu rumah tangga peternak babi di Lembang Buntu Batu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Modal sosial yang terdiri atas kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*) tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sumber daya produktif yang mendukung keberlangsungan usaha peternakan babi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diketahui bahwa keberhasilan usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal finansial maupun jumlah ternak yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan hubungan sosial yang telah terbangun di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial merupakan aset yang memiliki nilai ekonomi dan mampu meningkatkan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa usaha peternakan babi menjadi salah satu sumber pendapatan utama maupun pendapatan tambahan bagi sebagian besar keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan ternak digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan konsumsi keluarga, biaya kesehatan, renovasi rumah, pelaksanaan kegiatan adat, serta kebutuhan sosial lainnya. Bagi sebagian informan, ternak babi juga dipandang sebagai bentuk tabungan keluarga karena dapat dijual sewaktu-waktu ketika menghadapi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Dengan demikian, peternakan babi tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi secara langsung, tetapi juga

berfungsi sebagai strategi ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi berbagai risiko kehidupan (Wunda, 2014; Nugroho et al., 2022; Wibowo & Hartono, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, ibu rumah tangga memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengelolaan usaha peternakan babi. Selain menjalankan peran domestik sebagai pengelola rumah tangga, mereka juga bertanggung jawab terhadap pemberian pakan, menjaga kebersihan kandang, memantau kesehatan ternak, hingga melakukan komunikasi dengan calon pembeli. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai pendamping suami, tetapi telah menjadi aktor ekonomi yang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Keberhasilan usaha peternakan yang dikelola oleh ibu rumah tangga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan mengelola sumber daya ekonomi sekaligus mempertahankan stabilitas kehidupan keluarga (Moser, 1993; Fakhri, 2013; Khafiyani, 2022; Rasyid, 2019).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi yang diberikan oleh ibu rumah tangga tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengurangi pengeluaran keluarga. Melalui jaringan sosial yang dimiliki, masyarakat dapat saling meminjam pakan, berbagi bibit, bertukar informasi mengenai pengobatan ternak, serta memperoleh bantuan tenaga kerja tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan. Kondisi tersebut secara tidak langsung mampu menekan biaya produksi sehingga keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan menjadi lebih besar. Dengan kata lain, modal sosial menghasilkan efisiensi ekonomi yang tidak dapat diperoleh apabila seluruh aktivitas usaha hanya mengandalkan modal finansial (Coleman, 1988; Damsar, 2009; Putnam, 1993).

Selain memberikan manfaat ekonomi secara langsung, modal sosial juga meningkatkan kemampuan adaptasi rumah tangga terhadap berbagai tantangan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara, ketika harga ternak mengalami penurunan atau terjadi kendala dalam pemeliharaan, masyarakat tetap mampu mempertahankan usahanya karena memperoleh dukungan dari keluarga maupun sesama peternak. Dukungan tersebut berupa bantuan tenaga, pinjaman pakan, informasi mengenai pasar, maupun bantuan moral yang mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan usaha peternakannya. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai mekanisme ketahanan (*social resilience*) yang memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi maupun ketidakpastian usaha peternakan (Putnam, 1993; Bourdieu, 1986; Fathy, 2019).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi turut memperkuat kontribusi modal sosial terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Sebagian informan memanfaatkan media sosial, khususnya Facebook dan WhatsApp, sebagai media promosi ternak sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas dibandingkan sebelumnya. Informasi mengenai penjualan ternak dapat dengan mudah disebarluaskan kepada kerabat, pelanggan lama, maupun calon pembeli dari luar daerah. Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial masyarakat tidak lagi terbatas pada hubungan tatap muka, tetapi berkembang menjadi jaringan digital yang memperluas akses terhadap peluang ekonomi. Perubahan tersebut membuktikan bahwa modal sosial bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan karakter hubungan sosial yang berbasis kepercayaan (Effendy, 2004; Putnam, 1993).

Kontribusi modal sosial juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial. Hubungan yang harmonis antarmasyarakat mendorong terbentuknya kerja sama dalam pembangunan kandang, pertukaran informasi mengenai usaha peternakan, hingga pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Partisipasi tersebut memperkuat solidaritas sosial sekaligus memperluas peluang ekonomi karena setiap individu memiliki akses terhadap jaringan yang lebih luas. Semakin tinggi tingkat partisipasi seseorang dalam kehidupan masyarakat, semakin besar pula peluang memperoleh dukungan sosial maupun ekonomi dari anggota masyarakat lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial merupakan salah satu indikator keberhasilan pengembangan modal sosial di tingkat komunitas (Putnam, 1993; Soekanto, 2012; Wallace & Wolf, 1991).

Dalam perspektif Robert D. Putnam (1993), modal sosial memiliki kemampuan meningkatkan efisiensi masyarakat melalui terbentuknya jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong kerja sama. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga unsur tersebut



bekerja secara simultan dalam mendukung aktivitas ekonomi keluarga peternak babi. Kepercayaan mempermudah terbentuknya kerja sama, jaringan sosial memperluas akses terhadap sumber daya, sedangkan norma sosial menjaga keberlangsungan hubungan tersebut sehingga aktivitas ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan ekonomi keluarga yang terjadi di Lembang Buntu Batu tidak hanya merupakan hasil dari aktivitas produksi, tetapi juga merupakan hasil dari kekuatan hubungan sosial yang dimiliki masyarakat (Putnam, 1993; Fathy, 2019).

James S. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki fungsi produktif karena mampu mempermudah individu mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai apabila hanya mengandalkan kemampuan pribadi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha peternakan merupakan hasil dari hubungan sosial yang menyediakan berbagai sumber daya, seperti tenaga kerja, informasi, bantuan ekonomi, maupun dukungan moral. Oleh karena itu, modal sosial tidak hanya menjadi pelengkap modal ekonomi, tetapi menjadi faktor utama yang memungkinkan usaha peternakan tetap berkembang di tengah keterbatasan sumber daya finansial (Coleman, 1988; Damsar, 2009).

Menurut Pierre Bourdieu (1986), modal sosial merupakan investasi jangka panjang yang dapat dikonversi menjadi berbagai bentuk modal lainnya, termasuk modal ekonomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dimiliki ibu rumah tangga secara nyata menghasilkan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan, perluasan akses pasar, kemudahan memperoleh bantuan pemerintah, serta efisiensi biaya produksi. Dengan demikian, modal sosial yang awalnya bersifat nonmaterial berhasil dikonversi menjadi keuntungan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini memperkuat pandangan Bourdieu bahwa kepemilikan jaringan sosial merupakan aset strategis yang mampu meningkatkan posisi sosial maupun ekonomi individu dalam masyarakat (Bourdieu, 1986; Damsar, 2009).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kontribusi modal sosial tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat secara lebih luas. Keberhasilan usaha peternakan babi meningkatkan perputaran ekonomi lokal, memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat, serta mendorong terciptanya budaya saling membantu dalam berbagai aktivitas ekonomi. Dengan demikian, modal sosial memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi keluarga sekaligus sebagai kekuatan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat pedesaan (Soekanto, 2012; Fathy, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa modal sosial merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan ibu rumah tangga peternak babi dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Lembang Buntu Batu. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial bekerja secara saling melengkapi dalam menciptakan kerja sama, memperluas akses terhadap sumber daya, meningkatkan efisiensi usaha, memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, serta membuka peluang peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu menjadi bagian penting dalam setiap program pemberdayaan masyarakat pedesaan karena terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat tidak cukup hanya berorientasi pada penyediaan modal finansial, tetapi juga harus memperkuat kapasitas sosial masyarakat sebagai fondasi utama pembangunan yang berkelanjutan (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986; Fathy, 2019; Wibowo & Hartono, 2020).

Sintesis Hasil Penelitian: Modal Sosial sebagai Basis Ketahanan Ekonomi Keluarga Peternak Babi

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa modal sosial merupakan faktor utama yang menopang keberhasilan ibu rumah tangga peternak babi dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Modal

sosial yang terdiri atas unsur kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*) tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem sosial yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Ketiga unsur tersebut menghasilkan hubungan sosial yang mampu memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat, memperluas akses terhadap sumber daya, meningkatkan efisiensi usaha peternakan, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha peternakan babi bukan hanya dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama yang memungkinkan seluruh aktivitas sosial dan ekonomi dapat berjalan secara efektif. Kepercayaan yang berkembang di antara anggota keluarga, sesama peternak, pembeli, maupun pemerintah lembang menciptakan hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghargai, saling membantu, dan saling bertanggung jawab. Kepercayaan tersebut memungkinkan masyarakat melakukan berbagai bentuk kerja sama tanpa harus bergantung pada mekanisme kontrak formal maupun jaminan hukum. Dalam konteks masyarakat pedesaan, hubungan yang dibangun melalui kepercayaan terbukti mampu menekan biaya transaksi, mempercepat proses pertukaran informasi, serta memperluas peluang ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan bukan hanya menjadi nilai sosial, tetapi telah berkembang menjadi sumber daya ekonomi yang memberikan manfaat nyata bagi rumah tangga peternak babi (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Fathy, 2019).

Selain kepercayaan, jaringan sosial juga terbukti memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan babi. Hubungan yang terjalin antara keluarga, kerabat, tetangga, sesama peternak, pemerintah, maupun pelanggan menciptakan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam pengelolaan usaha peternakan. Melalui jaringan sosial tersebut, masyarakat memperoleh informasi mengenai teknik pemeliharaan ternak, perkembangan harga pasar, peluang pemasaran, bantuan bibit, bantuan pakan, hingga berbagai program pemberdayaan dari pemerintah. Bahkan perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas jaringan tersebut melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran ternak. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki masyarakat terus berkembang mengikuti perubahan sosial tanpa kehilangan karakter utamanya sebagai hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya (Coleman, 1988; Effendy, 2004; Putnam, 1993).

Di sisi lain, norma sosial menjadi instrumen yang menjaga keberlangsungan hubungan tersebut. Norma gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kebiasaan saling membantu telah menjadi pedoman bersama dalam menjalankan aktivitas ekonomi maupun kehidupan sosial masyarakat. Norma tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong setiap individu untuk menjaga komitmen, memenuhi kewajiban, serta mempertahankan hubungan harmonis dengan anggota masyarakat lainnya. Tanpa keberadaan norma sosial, hubungan kepercayaan dan jaringan sosial akan sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, norma sosial merupakan perekat yang memastikan seluruh komponen modal sosial tetap berfungsi secara efektif dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat (Putnam, 1993; Soekanto, 2012; Wallace & Wolf, 1991).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial mampu menghasilkan berbagai manfaat ekonomi yang secara langsung dirasakan oleh keluarga peternak babi. Pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan kesehatan, memperbaiki kondisi rumah, serta membiayai pelaksanaan berbagai kegiatan adat yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Selain menghasilkan pendapatan, peternakan babi juga berfungsi sebagai tabungan keluarga karena ternak dapat dijual sewaktu-waktu ketika keluarga menghadapi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Dengan demikian, usaha peternakan babi tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga menjadi instrumen ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi berbagai kondisi yang tidak menentu (Wunda, 2014; Nugroho et al., 2022; Wibowo & Hartono, 2020).

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas produksi dan



distribusi barang, tetapi merupakan aktivitas yang melekat (*embedded*) dalam struktur hubungan sosial masyarakat. Damsar (2009) menjelaskan bahwa perilaku ekonomi individu selalu dipengaruhi oleh hubungan sosial yang melingkupinya. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa keputusan masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan babi, menjalin kerja sama, memilih mitra usaha, hingga memasarkan hasil ternak seluruhnya dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang telah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan ekonomi keluarga merupakan hasil interaksi antara modal ekonomi dan modal sosial yang saling melengkapi (Damsar, 2009; Putnam, 1993).

Apabila dianalisis menggunakan teori Robert D. Putnam (1993), modal sosial yang dimiliki ibu rumah tangga peternak babi menunjukkan karakteristik masyarakat dengan tingkat partisipasi sosial yang tinggi. Kepercayaan, jaringan, dan norma sosial membentuk kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Putnam menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik karena masyarakat mampu membangun kerja sama yang produktif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori tersebut, di mana hubungan sosial yang harmonis telah menjadi faktor utama yang memperkuat keberhasilan usaha peternakan babi sebagai sumber ekonomi keluarga (Putnam, 1993; Fathy, 2019).

Menurut James S. Coleman (1988), modal sosial memiliki fungsi produktif karena memungkinkan individu mencapai tujuan yang sulit dicapai secara mandiri. Dalam penelitian ini, produktivitas modal sosial terlihat melalui kemudahan masyarakat memperoleh bantuan tenaga kerja, informasi, akses pasar, hingga dukungan pemerintah. Seluruh sumber daya tersebut diperoleh melalui hubungan sosial yang telah terbangun secara turun-temurun sehingga masyarakat mampu mengembangkan usaha peternakan meskipun memiliki keterbatasan modal finansial. Dengan demikian, modal sosial menjadi faktor yang memperkuat efisiensi ekonomi sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki (Coleman, 1988; Damsar, 2009).

Perspektif Pierre Bourdieu (1986) memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai bagaimana hubungan sosial mampu dikonversi menjadi keuntungan ekonomi. Dalam penelitian ini, jaringan sosial yang dimiliki ibu rumah tangga menghasilkan berbagai manfaat nyata berupa peningkatan pendapatan, kemudahan memperoleh pelanggan, bantuan bibit, dukungan pemerintah, hingga perluasan akses pemasaran melalui media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial merupakan investasi jangka panjang yang mampu menghasilkan modal ekonomi maupun modal simbolik bagi individu yang menjadi bagian dari jaringan sosial tersebut. Semakin luas dan semakin kuat jaringan sosial yang dimiliki, semakin besar pula peluang keluarga untuk meningkatkan kesejahteraannya (Bourdieu, 1986).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa hubungan antara komponen modal sosial dan peningkatan ekonomi keluarga berlangsung secara sistematis. Kepercayaan menciptakan kerja sama dan mengurangi biaya transaksi, jaringan sosial memperluas akses terhadap informasi serta sumber daya ekonomi, sedangkan norma sosial menjaga keberlangsungan hubungan tersebut melalui berbagai nilai dan aturan yang dipatuhi bersama. Ketiga komponen tersebut kemudian menghasilkan peningkatan produktivitas usaha peternakan, memperbesar peluang pemasaran, meningkatkan pendapatan, memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, serta mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, modal sosial menjadi mekanisme utama yang menghubungkan hubungan sosial dengan peningkatan ekonomi keluarga peternak babi.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bahwa program pemberdayaan masyarakat pedesaan tidak cukup hanya berorientasi pada penyediaan bantuan modal atau bantuan ternak. Pemerintah daerah, pemerintah desa, maupun berbagai lembaga pemberdayaan perlu memperkuat modal sosial masyarakat melalui peningkatan partisipasi masyarakat,

penguatan kelompok peternak, pengembangan jaringan pemasaran, penyediaan pelatihan yang berkelanjutan, serta mendorong terbentuknya kerja sama antarkelompok peternak. Penguatan modal sosial akan memperbesar peluang keberhasilan berbagai program ekonomi karena masyarakat telah memiliki fondasi hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan program tersebut (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Nugroho et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan aset strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga ibu rumah tangga peternak babi di Lembang Buntu Batu. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial terbukti membentuk sistem hubungan yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga melalui kerja sama, pertukaran informasi, efisiensi biaya produksi, perluasan akses pasar, serta penguatan ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, modal sosial perlu dipandang sebagai salah satu modal pembangunan yang memiliki posisi yang sama pentingnya dengan modal ekonomi, modal manusia, maupun modal fisik dalam mewujudkan pembangunan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan (Putnam, 1993; Coleman, 1988; Bourdieu, 1986; Damsar, 2009; Fathy, 2019).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga ibu rumah tangga peternak babi di Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Modal sosial yang terdiri atas kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*) tidak hanya menjadi perekat hubungan sosial antarmasyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya produktif yang mendukung keberlangsungan usaha peternakan babi. Ketiga unsur tersebut bekerja secara saling melengkapi dalam membangun kerja sama, memperluas akses terhadap berbagai sumber daya, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan kondisi yang kondusif bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan antara ibu rumah tangga peternak babi dengan keluarga, sesama peternak, pembeli, maupun pemerintah. Tingginya tingkat kepercayaan memungkinkan terjalinnya kerja sama yang didasarkan pada rasa saling membantu, tanggung jawab, dan komitmen bersama tanpa harus bergantung pada aturan formal. Kepercayaan tersebut mempermudah masyarakat memperoleh bantuan tenaga kerja, informasi mengenai pemeliharaan ternak, akses terhadap bibit maupun pakan, serta memperlancar proses pemasaran ternak sehingga mampu meningkatkan efisiensi usaha peternakan.

Jaringan sosial juga menjadi modal yang sangat berpengaruh dalam mendukung aktivitas ekonomi keluarga. Hubungan yang terjalin melalui keluarga, kerabat, tetangga, sesama peternak, pemerintah, dan pelanggan memberikan kemudahan bagi ibu rumah tangga dalam memperoleh informasi, memperluas pemasaran, mendapatkan bantuan ketika menghadapi kendala usaha, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Perkembangan teknologi komunikasi melalui media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana memperluas jaringan pemasaran sehingga peluang penjualan ternak menjadi semakin besar dan mampu memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Norma sosial yang berkembang di tengah masyarakat, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kebiasaan saling membantu, menjadi mekanisme yang menjaga keberlangsungan hubungan sosial tersebut. Norma-norma tersebut membentuk perilaku kolektif masyarakat dalam mengelola usaha peternakan secara bersama-sama sehingga tercipta hubungan yang harmonis, rasa saling percaya yang semakin kuat, dan kerja sama yang berkelanjutan. Dengan demikian, norma sosial menjadi fondasi moral yang memperkuat keberadaan modal sosial dalam kehidupan masyarakat.

Sinergi antara kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi keluarga ibu rumah tangga peternak babi. Pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan kesehatan, mendukung pelaksanaan kegiatan



adat, serta menjadi tabungan keluarga yang dapat digunakan ketika menghadapi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya menghasilkan manfaat sosial, tetapi juga mampu dikonversi menjadi manfaat ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, Coleman, dan Bourdieu bahwa hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan, jaringan, dan norma mampu menjadi sumber daya produktif yang mendukung tindakan kolektif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan modal sosial perlu menjadi perhatian dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya pada komunitas peternak di wilayah pedesaan. Pemerintah daerah dan pemerintah desa diharapkan tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan modal maupun bantuan ternak, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok peternak yang aktif, meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, serta memperluas akses pemasaran hasil peternakan. Di sisi lain, masyarakat diharapkan terus mempertahankan nilai-nilai kepercayaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, sekaligus memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk memperluas jaringan usaha dan meningkatkan daya saing produk peternakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai modal sosial dengan menggabungkan aspek modal ekonomi, modal budaya, dan modal manusia sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi masyarakat tidak hanya bertumpu pada penyediaan modal finansial, tetapi juga pada penguatan modal sosial sebagai fondasi utama pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis potensi lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran ganda perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga: Studi kasus pada perempuan bekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53-62.
- Alfons, A., dkk. (2025). *Peran sosial ekonomi perempuan dalam rumah tangga pedesaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik pendapatan penduduk perdesaan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Data kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga Indonesia tahun 2022*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Profil kemiskinan di wilayah perdesaan dan perkotaan*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kemiskinan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2023). *Kemiskinan dan ketenagakerjaan di Toraja Utara*. Makassar: BPS Sulawesi Selatan.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. New York: Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95-S120.
- Damsar. (2009). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.

- Foenay, K., & Koni, I. (2017). Usaha penggemukan ternak babi kelompok ibu-ibu rumah tangga di Matani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Politeknik Pertanian Negeri Kupang*.
- International Labour Organization. (2020). *Trends in Indonesia employment*. Geneva: ILO.
- International Labour Organization. (2021). *Women labour force participation in Indonesia*. Geneva: ILO.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Produksi daging babi nasional dan regional*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian RI. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2023). *Data populasi ternak babi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Khafiyani, N. (2022). *Peran perempuan dalam rumah tangga dan kehidupan sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, D., & Prasetyo, A. (2023). *Manajemen peternakan babi modern*. Malang: UB Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Linton, R. (1936). *The study of man*. New York: Appleton-Century Crofts.
- Manu, E. J. W. (2023). *Peranan perempuan terhadap usaha peternakan babi di Desa Karave Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu* (Skripsi). Universitas Tadulako.
- Marsudi, G. A., Wulandari, K., & Mayangsari, W. (2023). Peran ganda istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Studi deskriptif pekerja perempuan peternakan ayam petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 55-66.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Miranti, R., et al. (2022). Triple burden and resilience of housewives in informal economy. *Journal of Social Economics*, 15(3), 250-267.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moser, C. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. London: Routledge.
- Nugroho, A., dkk. (2022). *Pengembangan usaha ternak babi sebagai sumber pendapatan keluarga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuris, S. (2023). Peran ibu rumah tangga dalam membantu finansial keluarga. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 9(1), 100-112.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. London: Temple Smith.
- Oxford University Press. (2023). *Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Palayuk, N. R. (2022). *Peranan perempuan dalam usaha ternak babi di Kelurahan Rantepaku, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara* (Skripsi). Universitas Hasanuddin.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process*. Illinois: Free Press.
- Politeknik Pratama. (2025). Peran ibu rumah tangga dalam menopang ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rahwinda Angelia Putri. (2025). *Eksistensi ibu rumah tangga dalam peningkatan ekonomi keluarga (Studi kasus: Jorong Aie Angek, Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
- Rasyid, M. (2019). *Peran ibu rumah tangga dalam kesejahteraan keluarga*. Makassar: CV Sah Media.
- Riadi, M. (2021). Pengertian, komponen, fungsi dan jenis modal sosial. *KajianPustaka.com*.
- Risma, R. (2018). *Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga* (Skripsi). IAIN Palopo.
- Safitri, D. A. (2022). *Peran ibu rumah tangga dalam usaha ekonomi* (Skripsi). Universitas Metro.
- Safitri, E. (2018). *Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sari, N. (2020). *Pendidikan karakter dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sedana, G. (2017). Peranan perempuan dalam usaha ternak babi di Desa Bondalem. *DwijenAGRO*,



7(1).

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, T. (2018). *Perempuan dan ekonomi rumah tangga*. Jakarta: Kencana.

Universitas Hasanuddin. (2021). *Studi peran perempuan dalam ekonomi informal di Toraja Utara*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Wahyu, A. (2018). Teori peran dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi*, 12(2), 145-160.

Wallace, R. A., & Wolf, A. (1991). *Contemporary sociological theory: Expanding the classical tradition*. New Jersey: Prentice Hall.

Wibowo, A., & Hartono, B. (2020). *Ekonomi peternakan rakyat*. Malang: UB Press.

Wunda, A. B. (2014). Kontribusi usaha ternak babi terhadap pendapatan rumah tangga. *Nukleus Journal*, Universitas Nusa Cendana